
PERILAKU MASYARAKAT PETANI DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN DIKAWASAN HULU DAERAH ALIRAN SUNGAI BATANG KURANJI

Aslan Sari Thesiwati

Fakultas Pertanian Universitas Tamansiswa Padang
Email : aslansari238@gmail.com

ABSTRAC

The behavior of farmers in environment management in the upstream region is strongly influenced by reciprocal relationship between human and environment. Based on law No.23 in 1997 about environment management, article 5 explain that everyone has rights to role in environment management and duty to protect environment conservation. A ware that reciprocal relationship between human and environment to protect environment as for as stream flow (DAS) and it still continue needs human demanded form wise measure who lives around steam flow for human matrealized as environment builder and control resources advantage on wise.

This research was did in upper course of river, center and down stream Batang Kuranji consist of Lambung Bukit village. This research was did with short survey, data raising method include primer and secondary data. Data analys was used measuring community behavior which did with quantitative method, double regression analys and continue F-test (varian analys) also t-test (partial analys).

The result of research was showed that community behavior in environment management belong to medium and not good which include farming activity. While factors are influence behavior consist of understanding high environment, low category of government commitment and kind of work category with realm connected.

Keyword : perilaku, masyarakat petani, pengelolaan lingkungan

1. PENDAHULUAN

Kota Padang yang terletak di dataran Alluvial yang terbentuk atas tiga aliran sungai utama yaitu: Sungai Batang Arau, Batang Kuranji, dan Batang Air Dingin dengan daerah tangkapan hujan yang bersumber dari

Gunung Bolak, Gunung Lantik dan Gunung Bongsu. Salah satu kawasan DAS yang perlu mendapat perhatian khusus adalah Sungai Batang Kuranji. Sungai ini mempunyai peran penting dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya daerah tangkapan air

(*catchment area*) dan sumber air bersih dan baku masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 1992 dalam pasal 7 ayat 1, tentang penataan ruang yang menyatakan, sempadan sungai termasuk dalam kawasan lindung. Saat sekarang di sepanjang daerah aliran sungai telah terjadi alih guna fungsi lahan, berdasarkan undang-undang diatas kawasan sempadan sungai berjarak 100 m kiri-kanan sungai tidak boleh mendirikan bangunan dan melakukan aktivitas pemanfaatan lahan. Peningkatan aktivitas penduduk khususnya dibidang pertanian disebabkan karna kondisi lahan yang cocok untuk kegiatan dengan dukungan tanah yang subur dan persediaan sumberdaya air yang cukup. Hasil observasi adanya perilaku penerapan teknologi pertanian intensif yang menekankan pada pemupukan berat dengan menggunakan pupuk anorganik dan pestisida dengan tujuan peningkatan produksi tinggi dalam waktu yang relatif singkat.

Berdasarkan Undang-Undang No.23 Tahun 1997 pasal 1 ayat 2,

tentang pengelolaan lingkungan menyatakan, bahwa usaha pengelolaan lingkungan merupakan upaya terpadu dalam melestarikan fungsi lingkungan yang meliputi kebijakan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pemulihan dan pengawasan lingkungan dan pasal 5 menyatakan, bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam pengelolaan lingkungan dan berkewajiban memelihara kelestarian fungsi lingkungan, mencegah dan menanggulangi pencemaran serta perusakan lingkungan.

Menyadari adanya hubungan timbal-balik antara lingkungan dengan ma-nusia, maka untuk menjaga lingkungan sepanjang daerah aliran sungai tetap lestari dituntut perilaku yang bijak dan kepedulian dari seluruh masyarakat yang tinggal di sekitar aliran sungai serta perhatian pemerintah dalam bentuk penyediaan sarana dan prasarana, bimbingan serta pengawasan terhadap setiap aktivitas pembangunan. Dalam rangka mewujudkan, menumbuhkan, meningkatkan kesadaran masyarakat

dan tercapainya keselarasan hubungan antara manusia dan lingkungan serta terciptanya manusia sebagai pembina lingkungan.

II. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan dikawasan hulu daerah aliran sungai Batang Kuranji?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan dikawasan hulu daerah aliran sungai Batang Kuranji?

III. METODA

3.1. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan sebagai

berikut: Lambung Bukit mewakili daerah kegiatan pertanian sawah dan ladang yang lebih luas dibandingkan daerah lain.

3.2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan survei, yang difokuskan pada bagaimana perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan di kawasan hulu daerah aliran sungai Batang Kuranji.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah rumah tangga yang melakukan aktivitas pertanian yang berada di kawasan hulu sungai Batang Kuranji. sampel sebanyak 50 rumah tangga secara Quota (Singarimbun *et al*, 1987).

Tabel 1. Populasi dan Jumlah Rumah Tangga Sampel Pada Kelurahan Lokasi Penelitian

No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah Penduduk	Jumlah Sampel
1.	Kec. Pauh	Lambung Bukit	4.457	50

Sumber : BPS Kota Padang, (2005)

3.4. Metoda Pengumpulan Data

Meliputi data primer dan data sekunder. Data primer melalui Penggunaan kuestioner dengan daftar pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh data berupa jawaban tertulis dari responden. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan. Data sekunder diperoleh dari literatur-literatur yang ada baik dari instansi pemerintah Analisis regresi berganda ini pengolahan datanya dilakukan dengan menggunakan program *Software Statistical Product and Service Solution* (SPSS) versi 10,0 windows.

3.5. Analisis Data

1. Analisis data pengukuran perilaku masyarakat dilakukan dengan metoda kualitatif deskriptif dengan bantuan skala *Likert* dengan memberikan skor untuk setiap alternatif jawaban pertanyaan kuesioner pada responden. Pemberian bobot atas setiap perilaku masyarakat dengan rentang skor 1 sampai 3 (*skala Likert*). Pertanyaan berdimensi positif (skor 3 = Ya, 2 = Kadang-kadang , 1 = Tidak pernah) dan

negatif(skor 1 = Ya, 2 = Kadang-kadang, 3 = Tidak pernah).

2. Analisis data faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat dilakukan dengan metoda kuantitatif, menggunakan analisis regresi berganda. Dengan persamaan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + \beta_7X_7$$

Dimana :

Y = Perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan dikawasan hulu DAS Batang Kuranji.

α = Konstanta $\beta_1 - \beta_7$ =

Koefisien regresi X1 = Umur

X2 = Tingkat pendidikan X3 =

Jenis pekerjaan X4 = Tingkat pendapatan

X5 = Pemahaman tentang

lingkungan X6 = Komitmen

pemerintah dalam pengelolaan

lingkungan X7 = Eksistensi

undang-undang/peraturan yang

mengatur tentang lingkungan

Hubungan seluruh variabel X (*independent*) yang termasuk dalam persamaan regresi tersebut di atas akan dilakukan pengujian dengan uji-F

(analisis ragam) dan uji-t secara parsial untuk melihat variabel X yang paling dominan terhadap Y (*dependen*).

IV. PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Wilayah Daerah Aliran Sungai Batang Kuranji

Daerah aliran sungai (DAS) Batang Kuranji secara geografis terletak pada 00° 48' - 00° 56' LU dan 100° 20' - 100° 34' BT. Memiliki ketinggian 1.858 m dpl - 94.9 m dpl dan luas 22.251 Ha (Dinas Kimpraswil Kota Padang, 2015).

DAS Batang Kuranji mempunyai bentuk dan lereng yang sangat bervariasi mulai dari klas datar, lereng, bukit sampai curam dan daerah yang cukup datar berada pada bagian hilir. Dengan pola penggunaan lahan pada DAS Batang Kuranji didominasi untuk pertanian, hutan dan pemukiman dimana penggunaan lahan tersebar berada pada bagian tengah dan hilir aliran sungai. (Survei Pusat Studi Irigasi, Sumberdaya Air, Lahan dan Pembangunan Universitas Andalas, 2010).

4.2. Perilaku Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Lingkungan

Pola usaha pertanian kelurahan Lambung Bukit pada umumnya adalah usaha sawah dengan komoditi padi (80%) dan pola pertanian lainnya yakni ladang dengan komoditi sayur-sayuran dan palawija (Survei Pusat Studi Irigasi, Sumberdaya Air, Lahan dan Pembangunan Universitas Andalas, 2010).

a. Kegiatan Pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman

Mayoritas Responden (65,22%) menggunakan pupuk anorganik dalam bercocok tanam. Survei lapangan dimana petani lebih menyukai penggunaan pupuk anorganik yang digalakkan oleh petugas penyuluh pertanian dibandingkan pupuk organik. Berdasarkan penjelasan ketua kelompok tani Tanus Muda Firdaus Djabar menyatakan bahwa, "*Umumnya masyarakat tani disini cenderung menggunakan pupuk buatan karna pupuk buatan dalam penggunaan lebih efektif dan efisien pemberian untuk tanaman*".

Dari mayoritas responden yang

menggunakan pupuk buatan sesuai dengan petunjuk penggunaan.

Tabel 2. Perilaku Responden Dalam Pemupukan

No	Aktivitas	Jawaban		
		Ya	Kadang-2	Tidak
1.	Menggunakan pupuk anorganik dalam bercocok tanam? (-)	28 (56)	22 (44)	0 (0)
2.	Menggunakan pupuk anorganik sesuai dengan petunjuk penggunaan? (+)	50 (100)	0 (0)	0 (0)
3.	Setuju menggunakan pupuk anorganik diganti dengan pupuk organik? (+)	20 (40)	0 (0)	30 (60)
4.	Mengetahui dampak jelek penggunaan pupuk anorganik terhadap lingkungan?(+)	0 (0)	0 (0)	23 (100)
5.	Menggunakan pupuk anorganik digabung pupuk alam (organik)? (+)	23 (46)	15 (30)	12 (24)
6.	Melakukan pemberantasan hama /penyakit secara hayati (alami)? (+)	0 (0)	0 (0)	23 (100)
7.	Melakukan penyemprotan hama atas dasar jlh hama dilapangan? (+)	20 (40)	30 (60)	0 (0)
8.	Mengetahui dampak jelek pestisida terhadap lingkungan? (+)	15 (30)	0 (0)	35 (70)
9.	Membuang air bekas pencucian wadah pestisida ke aliran sungai? (-)	23 (100)	0 (0)	0 (0)
10	Membakar limbah produksi pertanian pada lahan? (-)	23 (56,52)	11 (8,70)	16 (34,78)

Sumber: Diolah dari data primer

Catatan: () Angka dalam persentase

Keuntungan menggunakan pupuk anorganik meliputi: mudah dalam menentukan jumlah pupuk yang diperlukan dengan kebutuhan hara tanaman, hara yang diberikan dalam bentuk yang cepat tersedia, dapat diberikan pada waktu yang tepat dan lebih mudah dalam pemakaian dan pengangkutan serta kadar hara-nya

yang tinggi (Hakim, Nyakpa, Lubis, Nugroho, Saul, Diha, Homh, dan Bailey, 1986). Penggunaan pupuk organik dalam kegiatan pertanian dapat meningkatkan hasil produksi, menghemat biaya produksi, ramah lingkungan dan dapat menyuburkan tanah dalam jangka waktu panjang

(Mitchell, B., B. Setiawan., D.H. Rahmi. 2000).

Hal ini didukung (60%) responden menjawab tidak setuju jika menggunakan pupuk anorganik diganti pupuk organik. Namun petani menyadari, harga pupuk anorganik yang mahal sehingga untuk komoditi tertentu, seperti: sayuran para petani (46%) cenderung menggabungkan pupuk anorganik dan organik.

Pemupukan berat dengan pupuk anorganik menyebabkan sebagian pupuk tidak terpakai menumpuk di dalam tanah. Penumpukan pupuk ini akan berdampak negatif terhadap lingkungan terutama pupuk nitrat dan fosfat dalam bentuk anion yang tidak diabsorpsi oleh liat akan menjadi polutan pada lingkungan perairan (Tan, 1996). Ditambahkan Hakim *et al* (1986), kelemahan pupuk anorganik bila tidak diperhitungkan dalam pemakaiannya maka penggunaannya dapat merusak lingkungan.

Dalam konsep penggunaannya, pestisida adalah alternatif terakhir apabila cara pengendalian lain tidak memberikan hasil yang memuaskan.

Kondisi lapang-an hanya (60%) responden yang melakukan penyemprotan berdasarkan jumlah hama dilapangan. Berdasarkan wawancara dengan informan dari Dinas Pertanian menyatakan petani biasa menggunakan pestisida sebagai upaya pengendalian hama dan penyakit. Berdasarkan PP No. 6 Tahun 1995 tentang perlindungan tanaman pestisida merupakan salah satu sarana pengendali OPT (organisme pengganggu tumbuhan) oleh karena sifatnya yang berbahaya, maka penggunaan pestisida merupakan alternatif terakhir dan dampak negatif yang ditimbulkan harus ditekan seminimal mungkin. Sektor pertanian dapat berakibat terjadinya pencemaran air dan tanah, terutama dari penggunaan pupuk dan bahan kimia pertanian tertentu seperti: insektisida dan herbisida yang dapat berakibat pada pencemaran lingkungan yang serius (Sunu, 2001).

Dalam pengelolaan limbah (56,62%) responden membakar limbah perta-nian, dimana biomassa yang telah kering dikumpulkan dan dibakar langsung pa-da lahan,

kemudian abunya dimanfaatkan sebagai pupuk organik. Pembakaran sisa bercocok tanam dapat merusak lingkungan seperti mematikan mikroorganisme hidup dalam tanah, meningkatkan suhu tanah dan merusak kualitas udara. Dimana pembakaran dapat menimbulkan karsinogenik. Walaupun keuntungan secara umum diperoleh, mudah dan murah namun akan merusak fisik dan biologi tanah, tanah menjadi padat dan bahan organiknya habis (Tan, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan termasuk kategori "sedang" serta "tidak baik". Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Kategori Perilaku Masyarakat Petani Dalam Pengelolaan Lingkungan di hulu DAS Batang Kuranji.

No	Perilaku	Jumlah (Jiwa)	Persen (%)
1.	Baik	6	12
2.	Sedang	28	56
3.	Tidak Baik	16	32
	Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Diantara penyebab kurangnya pemahaman masyarakat terhadap

dampak kegiatan tersebut adalah tidak tersedianya sarana dan prasarana serta tindakan yang selama ini dilakukan sudah menjadi kebiasaan. Salah satu proses pembentukan perilaku adalah dengan *conditioning* atau kebiasaan dimana seseorang akan membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan sehingga terbentuk perilaku tersebut (Walgito, 2002).

4.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Masyarakat

Analisis mengetahui faktor-faktor mempengaruhi perilaku masyarakat digunakan analisis regresi berganda. variabel independen (X) adalah umur (X1), tingkat pendidikan (X2), jenis pekerjaan (X3), tingkat pendapatan (X4), pemahaman lingkungan (X5), komitmen pemerintah (X6) dan eksistensi undang-undang/peraturan (X7). variabel dependen (Y) adalah perilaku masyarakat.

Dengan menggunakan *backward metode* yakni dengan menghilangkan variabel tidak signifikan sehingga didapat persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,86 - 0,090 (X1) + 0,262 (X3) + 0,571 (X5) + 0,413 (X6)$$

$$R = 0,583$$

$$R^2 = 0,340$$

$$\text{Adj } R^2 = 0,312 \quad F\text{-hitung} = 12,241$$

Untuk nilai $0,026X3 + 0,571X5 + 0,413X6$ adalah koefisien regresi yang menjelaskan bahwa setiap adanya penambahan 1 skor untuk masing-masing variabel $X3$, $X5$, dan $X6$ maka akan ada kenaikan skor masing-masing sebesar $0,262+0,571+0,413 = 1,2$ selanjutnya koefisien regresi $-0,090$ $X1$ menyatakan se- tiap penambahan karena nilai negatif (-) 1 skor maka akan mengurangi pernyataan perilaku sebesar 0,090.

Selanjutnya, untuk melihat hubungan antara seluruh variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat nilai koefisien korelasi (R) mencapai 0,583 yang se-tara dengan 58,3%. Angka ini menunjukkan bahwa korelasi mempunyai hubungan yang positif dan diatas angka 0,50. Nilai koefisien determinasi (R^2) X terhadap Y sebesar 0,340 atau 34% hal ini menunjukkan besarnya pengaruh variabel indepen-den terhadap

variabel dependen adalah 34% sedangkan 66% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang dalam hal ini tidak diteliti.

Analisis ini diperkuat oleh uji F atau uji ANOVA dalam variabel varian. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi variabel bebas terhadap perilaku di-peroleh F-hitung sebesar 12,241 dengan tingkat signifikan (0,00). Jika dibanding-kan dengan nilai F-tabel untuk pengaruh variabel bebas terhadap perilaku dengan derajat bebas (4)(95) pada taraf kepercayaan 95%. Diperoleh F-tabel sebesar 2,46. Hal ini menunjukkan bahwa F-hitung lebih besar terhadap F-tabel ($12,241 > 2,46$), yang menunjukkan bahwa sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap perilaku sangat signifikan.

Faktor-faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di sepanjang daerah aliran sungai Batang kurangi dapat diketahui dengan melakukan analisis uji-t. Dari uji-t diperoleh nilai t-hitung untuk setiap variabel bebas adalah umur (-1,984), jenis pekerjaan

(2,149), pemahaman lingkungan (5,612) dan komitmen pemerintah (3,404). Jika diban-dingkan dengan nilai t-tabel pada pada taraf 95%, diperoleh nilai $t_{99,0,025}$ sebesar 1,980. Nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel, merupakan variabel bebas yang deng-an signifikan berpengaruh terhadap variabel terikat.

4.3.1. Umur

Umur merupakan salah satu indikator yang mempengaruhi cara berpikir seseorang dan erat kaitannya dengan perilaku seseorang. Pada umumnya usia muda lebih produktif bila dibandingkan usia yang lebih tua. (Simanjuntak, 1986).

Tabel 4. Jumlah Responden Berdasarkan Umur.

Kategori	Jumlah	%
0 – 19	0	0,0
20 – 29	4	8,00
30 – 39	6	12,00
40 – 49	10	20,00
50 – 59	14	28,00
> 60	16	32,00
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Sebahagian besar responden merupakan umur produktif. Berdasarkan Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No.14 Tahun 1969 yang mengelompokkan penduduk

berdasarkan dengan rentang umur, yakni umur 20 s/d 60 tahun adalah kelompok umur produktif. Uji statistik ternyata hubungan antara perilaku dengan umur adalah negatif dengan koefisien regresi sebesar -0.090 yang berarti setiap peningkatan umur, maka perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan tidak menunjukkan adanya peningkatan pembentukan perilaku positif. Sementara nilai t-tabel 1,980 pada tingkat kepercayaan 95%. Setelah dilakukan uji-t diperoleh nilai t-hitung < t-tabel (-1,984 < 1,980).

4.3.2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	%
Tdk tamat SD	14	28,0
Tamat SD	22	0
Tamat SLTP	9	44,0
Tamat SLTA	5	0
Tamat P.tinggi	0	18,0
		0
		10,0
		0
		00,0
		0
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Tabel 7 rata-rata responden yang tidak menamatkan pendidikan SLTP adalah 72% dan yang menamatkan pendidikan SLTP keatas

mencapai 28%. Pendidikan faktor penting meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. dapat dilihat dari pendidikan formal yang ditempuh. Pendidikan erat kaitannya dengan kemampuan berfikir rasional dan objektif dalam mengatasi masalah (Sastraatmadja, 1989).

4.3.3. Jenis Pekerjaan

Tabel 6. Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Pekerjaan

J. Pekerjaan	Jumlah	%
Berhub dg alam	42	84
Tdk berhub dg alam	8	16
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Dari responden yang ditanyakan 84% responden mempunyai pekerjaan yang berhubungan langsung dengan alam sedangkan sisanya 16% mempunyai pekerjaan yang tidak berhubungan langsung dengan alam. Pada kelurahan. Lambung Bukit lahan pertanian dominan dengan rincian: tegalan/kebun 13.0 Ha, ladang 159.0 Ha, padang rumput 70.0 Ha, hutan ladang 10.1 Ha dan hutan rakyat 2,410 Ha (Pauh Dalam Angka, 2004).

Uji statistik menunjukkan jenis pekerjaan mempunyai hubungan yang

positif dengan perilaku masyarakat. Dengan koefisien regresi sebesar 0,262. Hal ini berarti setiap penambahan satu tingkat kategori jenis pekerjaan menunjukkan adanya peningkatan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan sebesar 0,262. Selanjutnya dengan uji-t diperoleh angka $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,194 > 1,980$) dan menunjukkan angka signifikan dibawah 0,05 yakni 0,034 yang berarti jenis pekerjaan berpengaruh nyata terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pada taraf kepercayaan 95%. Perilaku seseorang terbentuk karena adanya dorongan yang berkaitan dengan faktor ekonomi (kebutuhan) sehingga seseorang akan berperilaku apa saja untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Walgitto, 2002).

4.3.4. Tingkat Pendapatan

Tabel 7. Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Tk.Pendapatan	Jlh	%
Rp.100rb - 499.999	20	40,00
Rp.500 rb - 999.999	23	46,00
Rp.> 1.000.000	7	14,00
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Rata-rata tingkat pendapatan adalah Rp.500.000,00

s/dRp.999.999.00, yaitu sebesar (46%) sedangkan persentase pendapatan terbesar lebih Rp.1.000.000.00 yaitu sebesar (10%). Pendapatan rata-rata penduduk ini jika dibandingkan dengan UMP Sumbar tahun 2006 yaitu sebesar Rp.650.000.00. Berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Sumatera Barat No:562-444-2005 tanggal 26 Desember 2005, tentang Penetapan Upah Minimum Propinsi Sumbar Tahun 2006.

Setelah dilakukan uji statistik tingkat pendapatan (kesejahteraan) tidak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat. Hal ini disebabkan tanggapan masyarakat lingkungan merupakan barang publik, sehingga kurang menarik bagi individu untuk langsung bertanggung-jawab dalam pengelolaan lingkungan (Suparmoko, 2000).

4.3.5. Pemahaman Tentang Lingkungan

Tabel 8. Kategori Tingkat Pemahaman Tentang Lingkungan Responden

Pemahaman Lingkungan		
Lingkungan	Jumlah	%
Rendah	21	42,00
Tinggi	29	58,00
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 8 Terlihat bahwa tingkat pemahaman lingkungan responden tergolong tinggi (58%) terlihat dengan banyaknya responden tani yang setuju untuk jawaban konotasi positif. Hal ini disebabkan sebahagian responden merupakan anggota kelompok tani. Kecamatan Pauh terdapat lima kelompok tani, dimana tiga kelompok tani berhubungan langsung dengan DAS diantaranya: kelompok tani Tunas Muda dengan luas 37,54 hektar; Sakato 18,40 hektar; dan Usaha Bersama 7 hektar.

Tabel 9. Pemahaman Tentang Lingkungan Responden.

No	Pertanyaan	S	R	TS
1	Lingkungan adalah benda hidup yang ada disekitar kita? (-)	33	17	0
2	Manusia dan lingkungan saling berinteraksi timbal balik? (+)	28	22	0
3	Sungai yang rusak tidak akan berpengaruh terhadap kehidupan sekitar? (-)	12	15	23
4	Pengelolaan lingkungan dengan tujuan melestarikan fungsi lingkungan akan menjamin pemanfaatan secara bijaksana dan berkelanjutan? (+)	28	12	0

5	Agen hayati merupakan sistem pertanian yang memanfaatkan musuh alami dalam membunuh hama dan penyakit tanaman? (+)	24	26	0
6	Pemakaian pupuk & pestisida secara berlebihan tidak akan mencemari lingkungan baik perairan maupun tanah? (-)	30	20	0

Sumber: Diolah dari data primer

Catatan: S =setuju; R = ragu ;TS = tidak setuju

Pemahaman lingkungan berhubungan erat dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Semakin tinggi tingkat pemahaman lingkungan masyarakat, maka semakin baik pula perilaku dalam pengelolaan lingkungan. Hal ini sesuai dengan penelitian Rogers(1974, dalam Notoatmodjo, 1996) bahwa perubahan perilaku yang didasari oleh peningkatan pemahaman akan bersifat langgeng (*long lasting*) dalam pem-bentukan perilaku positif.

Hubungan antara pemahaman lingkungan dengan perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan ternyata mempunyai hubungan yang positif dengan angka koefisien regresi 0,571 yang berarti setiap penambahan satu tingkat pemahaman tentang lingkungan maka terjadi peningkatan perilaku sebesar 0,571. Selanjutnya uji-t diperoleh nilai $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ ($5,612 > 1,980$) dan

angka signifikan dibawah 0,05 yakni 0,00 yang berarti, pemahaman lingkungan berpengaruh nyata terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan lingkungan pada taraf nyata 5%.

4.3.6. Pendapat Masyarakat Tentang Komitmen Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan

Tabel 10. Kategori Tingkat Pendapat Responden Tentang Komitmen Pemerintah

Komitmen Pemerintah		
	Jumlah	%
Rendah	34	68
Tinggi	16	32
Total	50	100

Sumber: Diolah dari data primer

Pemerintah dalam pengelolaan lingkungan masih tergolong rendah(68%). Hal ini terlihat hampir seluruh responden menyatakan tidak adanya program pengelolaan daerah aliran sungai dari pemerintah setempat. Untuk mengetahui bagaimana pendapat responden tentang

komitmen pemerintah dalam pada Tabel 10
pengelolaan lingkungan dapat dilihat

Tabel 11. Komitmen Pemerintah Dalam Pengelolaan Lingkungan.

No	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Adanya kegiatan penyuluhan tentang kegiatan pertanian yang baik?	34	68	16	32
2.	Sosialisasi sistem pertanian organik dan agen hayati?	37	74	13	26
3.	Adanya proyek percontohan pertanian dari pemda?	42	84	8	16
4.	Adanya program upaya pengelolaan pada kawasan DAS Batang Kuranji?	0	0	50	100

Sumber: Diolah dari data primer.

Penyuluhan dan sosialisasi sistem pertanian organik dan agen hayati telah dilakukan oleh Dinas Pertanian. Namun tidak semuanya mengikuti dikarenakan tidak semua petani bergabung dengan kelompok tani. Berdasarkan data dari unit Dinas Pertanian Kecamatan Pauh hanya 115 KK yang ikut serta dalam kelompok tani. Pengenalan sistem agen hayati tidak diiringi dengan bimbingan secara kontinue serta penyediaan bahan kurang. Bentuk teknologi pertanian berwawasan lingkungan yang dikembangkan antara lain:(1) pertanian organik dengan mengupayakan tidak menggunakan

agroinput buatan seperti: pupuk buatan dan pestisida, mengoptimalkan siklus unsur hara lewat penggunaan mulsa, serasah dan pupuk kandang, mengatur pergiliran tanaman untuk menghindari terjadinya ledakan hama dan penyakit, dan menggunakan agen hayati, (2) pertanian dengan input luar rendah (*Low External Input and Sustainable Agriculture/LEISA*) bentuk teknologi ini hampir sama dengan pertanian organik, bedanya pada LEISA penggunaan *agroinput* luar masih diperkenankan dalam jumlah diperlukan dan tidak membahayakan (Tan, 2000).

Uji statistik dengan analisis regresi diperoleh koefisien regresi komitmen pemerintah sebesar 0,413 yang berarti setiap penambahan satu tingkat komitmen pemerintah akan meningkatkan perilaku pengelolaan lingkungan sebesar 0,413. Selanjutnya dengan uji-t diperoleh $t\text{-hitung} >$

tabel $(3,404 > 1,980)$ dengan angka signifikan dibawah 0,05 yakni 0,001 yang berarti komitmen pemerintah berpengaruh nyata pada taraf 95%.

4.3.7. Eksistensi Undang-undang/Peraturan Dalam Pengelolaan Lingkungan

Tabel 12. Tingkat Pendapat Masyarakat Mengenai Eksistensi UU/Peraturan.

No	UU/Peraturan	Pendapat Masyarakat		
		Tidak ada	Ada tapi tidak dilaksanakan	Ada dan dilaksanakan
1.	Tentang Pengelolaan Lingkungan	50	0	0
2.	Tentang Penggunaan Pupuk & Pestisida	18	19	13

Tidak banyak masyarakat yang mengetahui adanya undang-undang atau peraturan tentang pengelolaan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa ternyata peraturan tersebut belum eksis atau tidak ada ditengah masyarakat. Dalam diri manusia terdapat kaidah normatif yang sekaligus menjadi potensi dalam dirinya untuk dapat mengubah perilakunya melalui wujud penggunaan kaidah hukum dan perilaku kesadaran hukum/peraturan dipengaruhi dari dalam diri dan

lingkungan/orang lain (Soekanto, 1982).

Adapun faktor-faktor penyebab tidak ditaatinya suatu peraturan oleh masyarakat adalah sebagai berikut (Akmal, 2002):

1. Rendahnya pemahaman hukum yang disebabkan oleh terbatasnya pemahaman masyarakat terhadap hukum yang disebabkan oleh kondisi ekonomi dan faktor psikologis.
2. Ketidak mampuan pemerintah memberikan perlindungan terhadap warga negaranya yang

disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar aparat dan penegak hukum dan kurang tegasnya para aparat dan penegak hukum.

3. Kurang tepatnya sosialisasi yang disebabkan oleh masih kurangnya komunikasi hukum sehingga proses penerimaan hukum tidak sama.
4. Rendahnya pendidikan masyarakat dengan pendidikan yang rendah masyarakat akan kurang mampu dalam menganalisa suatu peraturan sehingga tidak mampu menerjemahkan hukum kedalam perilakunya.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 KESIMPULAN

Maka berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan kategori sedang terlihat pada indikator pengelolaan pertanian: dimana perilaku responden dalam pemupukan buatan dan pemberantasan hama, tindakan penggunaan pupuk buatan digabung dengan pupuk organik,

tindakan pemupukan sesuai aturan pakai, dan penggunaan pestisida berdasarkan jumlah hama dilapangan.

2. Faktor yang mempengaruhi perilaku masyarakat petani dalam pengelolaan lingkungan adalah pemahaman tentang lingkungan kategori tinggi, komitmen pemerintah dalam pengelolaan lingkungan kategori rendah.

5.2 SARAN

1. Untuk mengurangi degradasi lingkungan pada daerah aliran sungai perlu dilakukan peningkatan pemahaman lingkungan petani melalui pembinaan, penyuluhan dalam rangka mewujudkan pemanfaatan lahan yang tidak menimbulkan dampak bagi hidrologi dan lingkungan.
2. Pemerintah harus mempunyai komitmen terhadap pengelolaan lingkungan melalui upaya pengawasan terhadap aktivitas masyarakat yang berhubungan langsung dengan daerah aliran sungai diantaranya melakukan

koordinasi dengan masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat dalam rangka mewujudkan manusia sebagai pembina lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 2003. **Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya**. Edisi ke-2, Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 198 hal.
- Bappeda dan PSI-SDAL. 2004 **Studi Pengelolaan Sumber Daya Alam" Analisis**.
- Badan Pusat Statistik Kota Padang. 2003. **Padang Dalam Angka 2004**. Kantor Statistik Kota Padang.
- Hakim, N., M.Y. Nyakpa., A.M. Lubis., S.C.Nugroho., M.R. Saul., M.A. Diha., G.B.Homh daan Bailey. 1986. **Dasar-Dasar Ilmu Tanah**. Universitas Lampung. Lampung.
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 01/Kpts/SR.130/1/2006 tentang **Rekomendasi Pemupukan Untuk Tanaman Padi Sawah**
- Keputusan Menteri Pertanian Nomor. 473/Kpts/TP.270/6/1996 tentang **Pengedaran dan Penggunaan Pestisida**.
- Mitchell, B., B. Setiawan., D.H. Rahmi. 2000. **Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan**. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nazir, M. 1983. **Metodologi Penelitian**. Penerbit Gramedia. Jakarta.
- Peraturan Walikota Padang Nomor 01 Tahun 2006 tentang **Larangan Melakukan Kegiatan Pengambilan Bahan Galian Golongan-C Pada Daerah Aliran Sungai (DAS) Batang Kuranji**.
- Program Nasional Pengendalian Hama Terpadu. 1998. **Buku Petunjuk Lapangan PHT**. Departemen Pertanian.
- Tan. K.H. 1994. **Environmental Soil Science**. Maecel Dekker, Inc. New York, N.Y.
- _____.1996. **Sisa Pertanian dan Industri Dalam Polusi Lingkungan**. Makalah Seminar Ilmiah Bulanan Fakultas Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Undang-Undang Nomor. 23 Tahun 1997 tentang **Pengelolaan Lingkungan Hidup**.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 1992 tentang **Penataan Ruang**
- Van den Ban, A.W., dan H.S. Hawkins, 1999. **Penyuluhan Pertanian (Terjemahan)** Kanisius. Yogyakarta.
- Walgito, B. 2002. **Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)**. Edisi Revisi. Percetakan Andi. Yogyakarta.